

## Analisis Literasi Internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Bagus Argo Saputra<sup>1</sup>, Elmanora<sup>2</sup>, Hurriyyatun Kabbaro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

[bagusargs@gmail.com](mailto:bagusargs@gmail.com)

Submitted: 2024-08-19 | Revised: 2025-07-21 | Accepted: 2025-08-04

**Abstract.** In today's digital era, access to information is so abundant and communication occurs without limits. The ability to access, understand, and disseminate information effectively on online platforms is very important. This study aims to analyze internet literacy in Junior High School (SMP) students in Jakarta. This study involved 159 students. Data collection used a questionnaire developed from the Junior Student Internet Literacy Scale: Measurement and Development (Huang et al., 2021). The data that has been collected was processed using descriptive statistics. The results of the study showed that Internet Literacy in junior high school students was included in the high category (72.3%). The internet literacy measured consisted of five dimensions, namely Knowledge and Skills for the Internet, Internet Self-Management, Internet Awareness Cognition, Internet Interaction, and Autonomous Learning on the Internet. Based on the measurement results, the dimension that was considered good was the Internet Knowledge and Skills dimension. Meanwhile, the dimension that was not optimal was the Internet Interaction dimension. Therefore, family and school environments can provide training on digital ethics, including the importance of protecting the privacy of others online, and parents can be role models in online behavior and conveying polite communication on social media can set a good example for children and the use of appropriate technology and monitoring tools to integrate children's internet use, as well as teaching them how to manage privacy and security on social media accounts, can help ensure their interactions on platforms are safe.

**Keywords:** Internet Literacy, Knowledge and skills for the internet, Students, Online

**Abstrak.** Dalam era digital saat ini akses informasi begitu melimpah dan komunikasi terjadi tanpa batas. Kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi secara efektif di platform *online* menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi internet pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta. Penelitian ini melibatkan 159 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari *Junior Students' Internet Literacy Scale: Measure and Development* (Huang et al., 2021). Data yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Internet Literacy* pada siswa SMP termasuk dalam kategori tinggi (72,3%). *Internet literacy* yang diukur terdiri dari lima dimensi, yaitu *Knowledge and Skills for Internet, Internet Self-Management, Awareness Cognition of Internet, Internet Interactions, dan Autonomous Learning on the Internet*. Berdasarkan hasil pengukuran, dimensi yang dinilai baik adalah dimensi *Knowledge and Skills for Internet*. Sementara itu, dimensi yang belum optimal adalah dimensi *Internet Interactions*. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah dapat memberikan pelatihan mengenai etika digital, termasuk pentingnya menghormati

privasi orang lain yang ada pada dunia maya, serta orangtua dapat menjadi teladan dalam perilaku *online* dan mempraktikkan komunikasi yang sopan di media sosial dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dan penggunaan teknologi dan alat pengawasan yang sesuai untuk memantau penggunaan internet anak-anak, serta mengajarkan cara mengatur privasi dan keamanan di akun media sosial, dapat membantu memastikan interaksi mereka di *platform* yang aman.

**Kata Kunci:** Literasi Internet, Pengetahuan dan keterampilan untuk internet, Siswa, Online.

## Pendahuluan

Literasi internet sendiri memiliki banyak pengertian, dan diantaranya diartikan Doyle sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan teori dan praktik dalam hubungannya dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi. Secara etimologi literasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan atau kemampuan untuk menulis dan membaca (Subekti et al., 2018). Konsep literasi Internet dikemukakan pertama kali oleh McClure yang terdiri dari pengetahuan Internet dan keterampilan Internet (McClure, 1994). Literasi internet sebagai keterampilan yang lebih dari sekadar menemukan dan menggunakan informasi, namun juga pengetahuan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi, ), *Association of College and Research Libraries (ACRL)* mengusulkan standar literasi informasi untuk pembelajaran siswa, yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi konten media internet (Livingstone, 2008). Saat ini internet bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi ataupun sarana mencari informasi, tetapi juga telah digunakan sebagai sarana untuk pemenuhan hampir semua kebutuhan, termasuk kebutuhan pendidikan, hiburan, dan rumah tangga; bahkan bisa dijadikan sebagai sarana pencari uang (Sumiaty & Sumiaty, 2014). Selama masa remaja (usia 13-15 tahun), komunikasi dan keterhubungan dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari identitas diri remaja. *smartphone* merupakan saluran yang menjaga komunikasi dan keterhubungan di antara para remaja, sehingga interaksi sosial dan keterhubungan tidak dibatasi oleh tempat, konteks, atau waktu (Pullen & Swabey, 2014). Penggunaan internet yang tidak terkontrol akan menyebabkan banyak kerugian, siswa dan guru yang tidak terkontrol dalam menggunakan akan berdampak buruk pada kehidupan sosial, psikologis, dan akademik siswa. Untuk mencegah penggunaan internet yang berlebihan, tidak terkontrol, dan tidak benar, peran pendidik sangat penting (Sinukun et al., 2019).

Literasi internet merupakan kemampuan individu dalam menggunakan internet secara efektif dan bertanggung jawab untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi, serta berkomunikasi dan berinteraksi di dunia digital. Literasi ini mencakup pemahaman tentang cara kerja internet, keterampilan mencari dan menilai informasi daring, serta kesadaran akan etika dan keamanan saat beraktivitas online (Huang et al., 2021). Oleh karena itu pendidikan bagi

para remaja adalah hal terpenting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Para remaja dapat mengembangkan pendidikannya sebagai bekal di masa depan, karena dengan pendidikan kehidupan dapat menjadi lebih baik (Listyanto & Munadi, 2013). Salah satu faktor yang menyebabkan pentingnya literasi digital bagi remaja adalah kemudahan dalam akses informasi secara cepat, tepat, dan dalam jumlah yang tidak terbatas (Nurjanah et al., 2017).

Masalah yang dihadapi remaja dalam menggunakan media digital saat ini adalah potensi kecanduan internet, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik mereka, seperti kecemasan, insomnia, dan masalah sosial. Selain itu, mereka juga harus menghadapi risiko paparan konten negatif dan informasi yang tidak akurat, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku (Kuss et al., 2013; Twenge & Campbell, 2018). Dalam abad pengetahuan modern, literasi sangat penting bagi masyarakat pembelajar. Sejarah manusia menunjukkan bahwa minat baca adalah ciri bangsa yang kuat. Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari literasi. Literasi membantu siswa mengenal, memahami, dan menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Nurchaili, 2016). Kurangnya literasi media yang memadai juga membuat remaja sulit untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis. Dampak penggunaan internet juga mempengaruhi komunikasi antara orang tua dengan para remaja, Hal ini disebabkan adanya potensi kecanduan terhadap internet hingga membuat para penggunanya melupakan kewajibannya dan tanggung jawab, karena tidak mampu mengatur waktu secara produktif (Tas & Öztosun, 2018). Internet memiliki manfaat nyata untuk pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah. Ini dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif, meningkatkan kemampuan mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide, dan memberi mereka kesempatan untuk mempelajari ide-ide tersebut secara lebih mendalam.

Seseorang harus memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan internet saat ini karena perkembangan teknologi informasi menjadi pusat perhatian masyarakat modern. Dalam kehidupan sehari-hari, internet bisa melakukan banyak hal baru, seperti hiburan, komunikasi, mengakses informasi, media sosial, menyimpan dokumen atau data, bisnis, penelitian, dan pendidikan. Internet juga dapat digunakan sebagai sumber alternatif selain buku untuk memudahkan mencari informasi sebanyak mungkin, internet adalah sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan profesinya, karena dengan internet guru dapat meningkatkan pengetahuan, berbagi informasi diantar rekan sejawat, bekerjasama dengan pengajar di luar negeri, kesempatan mempublikasikan informasi secara langsung, dan mengatur komunikasi teratur. Pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Siswa dapat mengakses secara *online* sumber belajar seperti mencari informasi

pembelajaran melalui google dan yahoo, mencari data yang berkaitan dengan pelajaran dan perpustakaan *online* (Yadhi, 2013). Di abad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital (Sutrianto et al., 2016). Penggunaan internet umumnya terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Namun, masih ada sebagian pengguna yang tidak tahu cara menggunakan internet dengan aman dan aman. Meskipun internet mengirimkan data dengan cepat, hoaks atau berita palsu juga dapat menyebar dengan cepat. Dampak internet bagi remaja meliputi peningkatan akses terhadap informasi dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran mandiri. Namun, di sisi lain, remaja juga berisiko mengalami kecanduan internet, yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan sosial dan akademis mereka. Selain itu, interaksi *online* dapat mempengaruhi kesehatan mental, seperti meningkatkan kecemasan dan depresi akibat perbandingan sosial dan *cyberbullying*.

Dampak positif literasi media internet terhadap perilaku dan sikap remaja dalam menggunakan internet meliputi peningkatan kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan membedakan antara sumber yang kredibel dan yang menyesatkan. Selain itu, literasi media mendorong remaja untuk menjadi pengguna internet yang lebih bertanggung jawab dan etis, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang privasi dan keamanan *online*. Hal ini berkontribusi pada pengembangan sikap positif terhadap penggunaan teknologi dan interaksi sosial di dunia digital. Literasi sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan dan merenungkan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Keefe & Copeland, 2011)

Pada penelitian ini, terdapat lima dimensi utama yang diambil dari *The Junior Students' Internet Literacy Scale: Measure development and validation* (Huang et al., 2021). Dimensi pertama, *Knowledge and Skills for Internet*, mencakup pemahaman dasar tentang internet serta keterampilan dasar yang diperlukan untuk menggunakannya secara efektif. Dimensi kedua, *Internet Self-Management*, menilai kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan mengatur waktu mereka saat menggunakan internet, memastikan aktivitas *online* mereka tetap produktif dan tidak mengganggu keseimbangan hidup. Selanjutnya, *Awareness and Cognition of the Internet* mencerminkan sejauh mana siswa dapat mengenali dan menghindari informasi yang tidak dapat dipercaya atau berbahaya, serta memahami risiko yang mungkin dihadapi ketika menggunakan internet. *Internet Interactions* menggambarkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui internet, yang penting untuk kolaborasi dan pembangunan hubungan sosial secara *online*. Terakhir, *Autonomous Learning on the Internet* memberikan gambaran sejauh mana siswa dapat secara mandiri

mencari dan memproses informasi untuk tujuan belajar di internet, menunjukkan inisiatif dan kemampuan belajar secara mandiri.

Seseorang harus memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan internet saat ini karena perkembangan teknologi informasi menjadi pusat perhatian masyarakat modern. Dalam kehidupan sehari-hari, internet melakukan banyak hal baru, seperti hiburan, komunikasi, mengakses informasi, media sosial, menyimpan dokumen atau data, bisnis, penelitian, dan pendidikan. Penggunaan internet umumnya terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Penguasaan literasi yang baik di berbagai aspek kehidupan sangatlah krusial. Literasi berfungsi sebagai kunci utama untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk perkembangan pribadi dan profesional.

## Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017:147) Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif yang biasa digunakan adalah rata-rata (*Mean*), standar deviasi (*standart deviation*) dan maksimum-minimum.

## Hasil dan Pembahasan

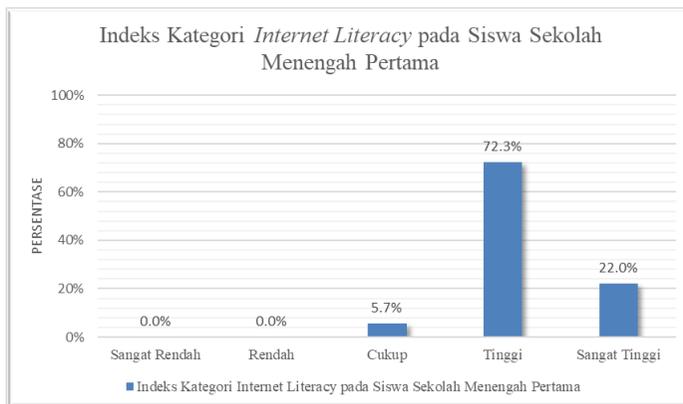
Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu bulan Mei-Juli 2024 di SMP Negeri 44 Jakarta dengan responden dalam masa remaja yang berusia rentang 13-15 tahun. Analisis literasi internet pada siswa sekolah menengah pertama dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi Adapun untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan keadaan data hasil penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi (Hikmawati, 2017:98). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik Deskriptif yang biasa digunakan adalah rata-rata (*Mean*), standar deviasi (*standart deviation*) dan maksimum-minimum. Untuk mengetahui kategorisasi, penelitian ini menggunakan patokan penilaian menggunakan Penilaian Acuan Patokan atau PAP Tipe II. Untuk mendeskripsikan kategori variabel yang harus dilakukan adalah menemukan skor interval dengan rumus PAP tipe II. Berikut perhitungan skor interval variabel tingkat literasi internet siswa yang diukur dengan 47 item pernyataan berdasarkan PAP tipe II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Literasi Internet

Kategori	Rumus	Interval
Sangat Rendah	$47 + 0\%$ (188-47))	47 – 111
Rendah	$47 + 46\%$ (188-47))	112 – 125
Cukup	$47 + 56\%$ (188-47))	126 – 139
Tinggi	$47 + 66\%$ (188-47))	140 – 160
Sangat Tinggi	$47 + 81\%$ (188-47))	161 – 188

(Sumber: Masjidjo 1995 dalam Winarto, 2022))

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah sampel 159 siswa atau responden. Hasil penelitian mengenai tingkat literasi internet pada siswa sekolah menengah pertama menunjukkan gambaran yang positif mengenai kemampuan mereka dalam menggunakan dan memahami internet.

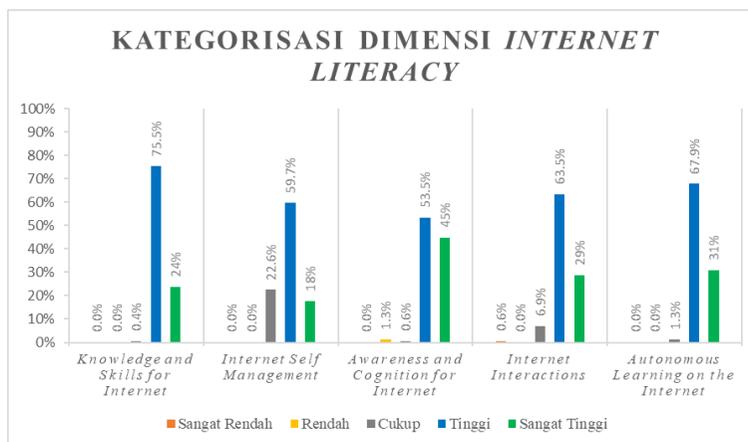


Gambar 1. Indeks Kategori Literasi Internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah atau rendah, yang menunjukkan bahwa semua siswa memiliki dasar keterampilan internet yang memadai. Hal ini menandakan bahwa setiap siswa telah mencapai tingkat dasar yang diperlukan untuk menggunakan internet dengan efisien dan aman. Sebagian kecil siswa, sebanyak 5,7%, berada dalam kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki tingkat literasi internet yang baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan dan pengembangan lebih lanjut dalam keterampilan mereka, seperti kemampuan untuk menggunakan alat-alat digital yang lebih canggih atau mengakses informasi yang lebih kompleks. Selanjutnya, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 72,3%, menunjukkan tingkat literasi internet yang tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka mampu menggunakan berbagai fitur dan sumber daya *online* secara efektif dan terampil. Kemampuan ini mencakup keterampilan seperti navigasi web yang efisien, pemahaman tentang keamanan *online*, dan penggunaan aplikasi digital untuk berbagai keperluan akademik dan pribadi. Selain itu, 22,0% siswa berada dalam kategori sangat tinggi, yang menggambarkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang sangat baik dan canggih dalam memanfaatkan internet untuk

berbagai keperluan, termasuk keterampilan analitis, pemrograman dasar, atau produksi konten digital. Dengan demikian, data ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa tidak hanya memiliki keterampilan internet yang memadai tetapi juga sangat baik, menunjukkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan digital di era modern. Hanya sedikit siswa yang berada pada tingkat literasi internet yang lebih rendah, yang dapat menjadi fokus untuk program pengembangan keterampilan lebih lanjut guna memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dalam dunia digital

Dari hasil penelitian terdapat satu dimensi yang dominan yaitu dimensi *Knowledge and Skills for Internet* dengan kategori tinggi sebesar 75,5%. Adapun pada dimensi *Internet Self-Management* memiliki kategori rendah paling banyak sebesar 9,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan internet yang sangat baik. Fenomena ini dapat terjadi karena akses internet yang luas dan penggunaan gawai yang tidak terkontrol di kalangan remaja, sehingga meskipun mereka terampil menggunakan internet, belum tentu mereka mampu membatasi diri dan mengatur penggunaan secara produktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pendidikan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kemampuan manajemen diri dalam menggunakan internet secara sehat dan seimbang. Dimensi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah *Knowledge and Skills for Internet*, dengan kategori tinggi mencapai 75,5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam bernavigasi dan berkomunikasi menggunakan internet, yang semakin penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Kemampuan ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi interaksi yang lebih efektif di dunia digital, sehingga siswa dapat memanfaatkan sumber daya *online* secara optimal untuk meningkatkan literasi informasi mereka.



Gambar 2. Indeks Kategorisasi Dimensi Literasi Internet

Berdasarkan hasil penelitian, kategorisasi dimensi literasi internet menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi internet yang baik, dengan dimensi *Knowledge and Skills for Internet* sebesar 75,5% sebagai yang paling dominan. Kategori tinggi dalam dimensi ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan internet secara efektif untuk belajar dan berkomunikasi. Meskipun siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang penggunaan internet, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran akan privasi dan keamanan *online* serta kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber digital. Penggunaan internet dalam pembelajaran dapat menghasilkan manfaat yang sangat baik, terutama bagi peserta didik, seperti memberikan motivasi belajar secara mandiri, meningkatkan kemampuan individu, memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, dan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi konsep secara lebih mendalam (Harun et al., 2021).

Pada dimensi Internet Interactions menunjukkan bahwa 0,6% responden berada dalam kategori sangat rendah, Data mengenai Internet Interactions menunjukkan bahwa hanya sedikit responden berada dalam kategori sangat rendah. Persentase ini mencerminkan bahwa hampir semua responden memiliki tingkat interaksi internet yang lebih tinggi. Sebagian besar individu menunjukkan keterlibatan yang lebih besar, dengan proporsi signifikan berada dalam kategori interaksi yang tinggi atau sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi internet umumnya cukup aktif di kalangan responden, dan hanya segelintir yang terbilang minim dalam aktivitas online mereka. Dengan adanya media digital, sangat penting untuk mengembangkan tingkat moralitas seseorang, kemampuan untuk mengendalikan perasaan, dan kecerdasan untuk menilai pesan. Maka dari itu, mereka dapat berinteraksi dengan dunia luar dengan bijak. Di era digital yang dimaksud, kemampuan digital adalah literasi digital, karena literasi digital dapat membantu setiap orang dan membuat mereka memiliki kemampuan teknis, kecerdasan kognitif, dan sikap (Agustina et al., 2023).

Selanjutnya dimensi *Autonomous Learning on the Internet* menunjukkan bahwa 67,9% responden berada dalam kategori cukup, sementara 30,8% berada dalam kategori tinggi dan 30,8% dalam kategori sangat tinggi. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah atau sangat rendah. Sebagian besar responden dapat belajar secara mandiri melalui internet, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan cara menggunakan sumber daya digital untuk pendidikan pribadi. Penggunaan internet yang sehat akan menimbulkan dampak-dampak positif bagi penggunaannya, salah satunya ialah dapat menjadikan media internet sebagai sumber belajar yang dapat memudahkan pencarian dengan lebih mudah dan praktis. Dalam penggunaan Internet ini ada dampak positifnya jika di gunakan dengan benar dan digunakan secara baik seperti untuk sarana kreatif, pembelajaran maupun mencari informasi yang bermanfaat

bagi peserta didik dan dampak negatif juga digunakan yang tidak benar bagi siswa (Wulandari & Assalamiyah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai dimensi *Internet Self-Management*, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola penggunaan internet mereka. Tidak terdapat responden yang berada dalam kategori sangat rendah atau rendah, yang menandakan bahwa masalah signifikan dalam mengelola aktivitas *online* hampir tidak ada di antara peserta. Sebanyak 22,6% responden berada pada tingkat kemampuan yang cukup, menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang memadai dalam manajemen internet, namun masih memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan mereka lebih lanjut. Sementara itu, mayoritas siswa, yakni 59,7%, menunjukkan tingkat kemampuan yang tinggi, yang mencerminkan bahwa mereka terampil dalam mengatur dan mengelola penggunaan internet secara efisien. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrianti dalam Imran (2020), yang menemukan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengelola penggunaan media sosial hingga berdampak pada kecanduan. Faktor usia, tingkat pendidikan, dan perbedaan budaya penggunaan internet di masing-masing sekolah kemungkinan besar mempengaruhi hasil tersebut. Selain itu, pendekatan intervensi pendidikan di sekolah terkait literasi digital dan pengelolaan waktu juga bisa menjadi faktor pembeda dalam membentuk kemampuan *self-management* siswa.

Dengan demikian, meskipun mayoritas siswa dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan pengelolaan internet yang baik, penguatan dalam bentuk pendidikan literasi digital dan pengelolaan diri tetap penting untuk mencegah potensi kecanduan di masa depan, sebagaimana ditekankan oleh Asrianti dalam Imran (2020).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dimensi *Awareness Cognition of the Internet* mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang kuat tentang internet. Hasil menunjukkan ada variasi pada dimensi bahwa tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat rendah, menunjukkan bahwa semua responden memiliki tingkat pemahaman dasar yang memadai tentang internet. Hanya 1,3% responden berada dalam kategori rendah, dan 0,6% dalam kategori cukup, menunjukkan bahwa sebagian kecil dari siswa memiliki pemahaman yang terbatas atau kurang mendalam mengenai internet. Sebaliknya, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, dengan 53,5% berada dalam kategori tinggi dan 44,7% berada dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menggambarkan bahwa secara umum, responden memiliki kesadaran dan pemahaman yang sangat baik mengenai internet, dengan sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek dan fungsi internet.

Tantangan terbesar saat menggunakan internet untuk mencari informasi meliputi kesulitan dalam mengidentifikasi sumber informasi yang dapat

dipercaya, serta membedakan antara fakta dan opini. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam menggunakan alat pencarian dan filter juga dapat menghambat efektivitas pencarian informasi. Pengguna juga sering kali menghadapi masalah terkait privasi dan keamanan saat berinteraksi secara *online*. Dalam dunia pendidikan, Internet memiliki peran penting karena memiliki kemampuan untuk mengubah metode pembelajaran menjadi lebih modern. Selain itu, internet dalam pendidikan bisa juga membantu peserta didik yang sulit memahami dalam dunia internet. Menurut (Hardjito, 2005). peran internet bagi pelajar untuk mengembangkan daya atau kemampuan berfikir kritisnya yaitu sebagai berikut. Siswa perlu memiliki keterampilan dalam mengevaluasi keandalan dan relevansi informasi dari berbagai sumber, serta kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini. Selain itu, keterampilan dalam menggunakan alat pencarian dan filter untuk mempersempit hasil pencarian yang relevan juga sangat penting. Keterampilan dalam mengelola waktu penggunaan internet dan memahami konsep privasi serta keamanan saat berinteraksi secara *online* juga diperlukan untuk belajar secara efektif.

## Penutup

Berdasarkan penelitian ini kesimpulan didapatkan bahwa variabel Literasi Internet termasuk kategori tinggi. Individu dengan tingkat literasi internet yang tinggi mampu mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya dari yang tidak, menggunakan berbagai alat pencarian dan filter untuk mempersempit hasil pencarian yang relevan, serta memahami konsep privasi dan keamanan dalam berinteraksi *online*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menghadapi isu-isu yang terkait dengan penggunaan internet. Dominasi dimensi *Knowledge and Skills for Internet* dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam hal ini sangat baik, yang menjadi poin penting dalam konteks temuan penelitian ini.

Saran untuk penelitian ini sebaiknya diperluas untuk mengeksplorasi variasi literasi internet di antara kelompok siswa yang berbeda, seperti berdasarkan tingkat sosio-ekonomi, lokasi geografis, atau latar belakang budaya, guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi internet. Selain itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk mencakup pembelajaran literasi internet yang menyeluruh, termasuk aspek keamanan *online*, evaluasi informasi, dan etika digital. Pendidik juga harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan integrasi literasi internet dalam pengajaran mereka. Terakhir, upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas penting untuk meningkatkan kesadaran dan praktik sehat dalam penggunaan teknologi digital di kalangan siswa.

## Daftar Pustaka

Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital

- Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Asrianti. (2016). *Penerapan Teknik Self Management untuk Mengurangi Kebiasaan Bermain Game Online pada Siswa di SMA Negeri 1 Tinggimoncong*.
- Hardjito. (2005). *Internet untuk Pembelajaran*.
- Harun, I., Fauzan, M., Fitriadi, M., Kunci, K., Pembelajaran, :, Internet, B., Berprestasi, M., & Belajar, K. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Internet Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Kreativitas Belajar Siswa Internet Based Learning Model and Its Influence Toward Students' Achievement Motivation and Their Learning Creativity*.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Huang, Y., Liu, H., Wang, W., Dong, R., & Tang, Y. (2021). The junior students' internet literacy scale: Measure development and validation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910120>
- Keefe, E. B., & Copeland, S. R. (2011). *What Is Literacy? The Power of a Definition*.
- Kuss, D. J., Van Rooij, A. J., Shorter, G. W., Griffiths, M. D., & Van De Mheen, D. (2013). Internet addiction in adolescents: Prevalence and risk factors. *Computers in Human Behavior*, 29(5), 1987–1996. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.002>
- Listyanto, A. D., & Munadi, S. (2013). Pengaruh pemanfaatan internet, lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 293–306. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1844>
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New Media and Society*, 10(3), 393–411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- McClure, C. R. (1994). Network literacy: A role for libraries? In *Information Technology and Libraries* (Vol. 13, Issue 2).
- Nurchaili. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *LIBRIA: Library of Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Volume 8(2)*.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Pullen, D., & Swabey, K. (2014). Adolescent use of mobile phones: A social context. *Australian Educational Computing*, 29(1).

- Sifa, Y. A., & Winarto. (2022). Survei Literasi Digital Siswa Kelas Rendah Dan Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Di Desa Margasari. *Dialektika Pgsd*, 12(1), 881–904. <https://103.122.98.12/index.php/jdpgsd/article/view/990%0Ahttps://103.122.98.12/index.php/jdpgsd/article/download/990/717>
- Sinukun, R. S., Pakaya, R., & Tapate, A. R. (2019). Sosialisasi Penggunaan Internet Sehat Di Smk Negeri 1 Marisa Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Abdimas Gorontalo*, 2(2), 72–77.
- Subekti, H., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2018). *Patrap Triloka Ethno-Pedagogy With Research-Based Learning Settings to Develop Capability of Pre-Service Science Teachers: Literature Review*. 218(ICoMSE 2017), 43–46. <https://doi.org/10.2991/icomse-17.2018.9>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sumiaty, N., & Sumiaty, N. (2014). *Literasi internet pada siswa sekolah menengah pertama*. 88.
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriano, H. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, v+40.
- Tas, B., & Öztosun, A. (2018). *Predictability of Internet Addiction with Adolescent Perception of Social Support and Ostracism Experiences*. <https://www.researchgate.net/publication/328282325>
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- Wulandari, D., & Assalamiyah, S. (2022). Dampak positif dan negatif penggunaan internet bagi peserta didik. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*, 10, 1–8.
- Yadhi, M. (2013). *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Gp Press Group.